

Paham Keagamaan Salafi dan Kegaduhan Di Tengah Masyarakat

Jusniati Hasyim¹, Andi Aderus² Inayatul Mutmainnah³

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Da'wah Wal-Irsyad Pasangkayu

²Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Pepabri Makassar

***Corresponding author:**
jusniatihasyim3@gmail.com



This is an open access article under the
CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Keagamaan Salafi memiliki tujuan utama, untuk mengetahui Gerakan Islam puritan yang menekankan kembali pada ajaran Islam murni yaitu Alquran dan Hadist, menolak praktik bid'ah, taklid dan sufisme, mengutamakan akal dan rasionalitas, Serta mempertahankan sunnah dan menolak inovasi. Pendekatan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik metode kepustakaan. Teknik pengambilan data menggunakan studi kepustakaan dan analisis data menggunakan hermeneutika. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kegaduhan di tengah masyarakat masih sering terjadi 1) Konflik dengan kelompok Islam lain seperti Syi'ah dan Sunni tradisional; 2) tuduhan ekstremisme dan terorisme; 3) kritik atas pendekatan literal yang kaku; 4) konflik dengan pemerintah dan Lembaga keagamaan; 5) perdebatan tentang interpretasi alquran dan hadist. Adapun dampak sosial yang terjadi di tengah masyarakat 1) meningkatkan kesadaran agama dan moralitas; 2) mengembangkan pemikiran kritis; 3) mendorong perubahan sosial dan politik; 4) meningkatkan konflik dan polarisasi. Kritik dan perdebatan yang terjadi 1) kritis atas pendekatan rigid; 2) tuduhan mengabaikan konteks historis dan budaya; 3) perdebatan tentang peran akal dan rasionalitas; 4) kritik atas sikap anti-pluralisme dan intoleransi.

Kata kunci: Agama; religius, keributan

ABSTRACT

Salafi religion has the main objective, to find out the puritan Islamic Movement that re-emphasizes the teachings of pure Islam, namely the Qur'an and Hadith, rejects the practice of heresy, imitation and Sufism, prioritizes reason and rationality, and maintains the sunnah and rejects innovation. The approach in this study uses a descriptive qualitative research approach with library method techniques. The data collection technique uses library studies and data analysis using hermeneutics. The results of the discussion show that the commotion in society still often occurs 1) Conflict with other Islamic groups such as Shiites and traditional Sunnis; 2) accusations of extremism and terrorism; 3) criticism of the rigid literal approach; 4) conflict with the government and religious institutions; 5) debate about the interpretation of the Qur'an and hadith. The social impacts that occur in society 1) increase religious awareness and morality; 2) develop critical thinking; 3) encourage social and political change; 4) increase conflict and polarization. The criticism and debate that occurred 1) critical of the rigid approach; 2) accusations of ignoring historical and cultural context; 3) debate on the role of reason and rationality; 4) critique of anti-pluralism and intolerance.

Keywords: Religion; religious, commotion

PENDAHULUAN

Teknologi saat ini semakin berkembang, canggih, dan modern, sehingga terjadi perkembangan pesat yang berdampak pada masyarakat. Inilah membuat perubahan sosiokultural yang berdampak pada negara-negara, yang memiliki ideologi terbuka dan negara-negara muslim di seluruh dunia. Cara berpikir keterbukaan serta berpakaian merupakan salah satu perubahan yang terjadi dalam budaya muslim. Kaum salafi dalam hal ini, yang memiliki unsur-unsur *as-salaf ash-shalih* menjadi salah satu kelompok yang ketat terhadap transformasi dunia Islam yang mulai berkembang di barat. Masyarakat beranggapan bahwa kaum salafi sebagai kelompok Islam yang konservatif, radikal, dan anti-modern. Sehingga mengubah perspektif sosial ditengah masyarakat terhadap kaum Salafi tersebut. Anggapan inilah yang membuat kaum Salafi rentan terhadap pandangan negatif dari masyarakat.

Negara Indonesia dalam hal ini, negara Indonesia menjunjung tinggi kebebasan beragama dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, termasuk menjamin perlindungan penuh bagi umat beragama dalam menjalankan keyakinan agamanya. Peristiwa kekerasan yang sering terjadi atas nama agama atau konflik tidak terjadi secara tiba-tiba tanpa alasan, melainkan akibat proses sosial yang panjang. Tidak dapat dipungkiri bahwa konflik agama bisa muncul kapan saja. Ketika kesadaran nasional untuk saling menghormati dan menghargai kebebasan beragama tidak diajarkan dan ditanamkan dalam masyarakat.

Gerakan Salafi modern dapat digambarkan sebagai proyek untuk menghidupkan kembali warisan sejarah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Dua generasi umat Islam akan mengikuti mereka dan mewujudkan Islam yang otentik di masa kini dan masa depan. Gerakan Salafi modern saat ini berkembang berkat dukungan ideologis dan finansial dari negara-negara Teluk. Arab Saudi, khususnya, memainkan peran penting sebagai produsen dan eksportir utama publikasi Salafi, khotbah Salafi, dan memberikan bantuan kemanusiaan.

Agama Salafi merupakan gerakan Islam pertama di Arab Saudi pada abad ke-18. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan keagamaan Salafi fokus untuk kembali pada ajaran Islam murni berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, serta menolak praktik-praktik yang dianggap sesat atau taqlid. Namun ideologi Salafi menimbulkan gejolak di masyarakat karena dianggap terlalu literal dan kaku. Ketika Salafi pertama kali muncul, mereka percaya bahwa hanya ada satu kebenaran agama yang diwahyukan oleh Allah dan diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Dan hal itu hanya diikuti oleh tiga generasi pertama umat Islam (Salaf) setelahnya.

Paham keagamaan Salafi muncul sebagai gerakan yang mengklaim untuk Kembali kejalan yang lurus yaitu ajaran Islam yang murni. Sebagaimana yang diajarkan pada generasi pertama Salaf umat Islam. Dalam perkembangannya, paham ini sering memicu kegaduhan di tengah masyarakat, baik di dunia Muslim maupun di luar. Penelitian ini akan mengungkap Salaf, Salafi, dan Salafisme, serta menganalisis penyebab kegaduhan yang terjadi dan prinsip-prinsip keagamaan yang perlu dibenahi untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Timbulnya kegaduhan di tengah masyarakat salah satu faktor utama adalah perbedaan pemahaman tentang Islam antara kelompok Salafi dengan kelompok Islam lainnya. Salafi dalam hal ini menekankan Kembali pada Al-qur'an dan sunnah secara literal, sementara kelompok lain memiliki pendekatan yang lebih kultural atau tasawuf.

Manusia, pada dasarnya baik atau buruk, bergantung bagaimana mereka bertindak di dunia ini. Sifat yang dimaksud adalah Sunnah yang berupa hukum-hukum alam, yang asas-asasnya tetap tidak berubah. Pola hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam berarti bahwa manusia harus tunduk kepada Tuhan, dan meskipun praktik ritual yang sempurna merupakan tujuan akhir, alam adalah media dari aktivitas ritual itu sendiri.

Menurut Muhibat, pemahaman agama Salafi dipengaruhi dengan munculnya ideologi radikal. Pada masa runtuhnya pemerintahan Orde Baru, banyak gerakan Salafi radikal yang menimbulkan kontroversi di masyarakat. Oleh karena itu, istilah Salafi selalu mengacu pada gerakan fundamentalisme, radikalisme, dan terorisme. Oleh karena itu, slogan politik jika merujuk pada gerakan Salafi yang mengadopsi bentuk perlawanan yang dapat menimbulkan perpecahan antar agama, negara, dan bangsa. Keberadaan gerakan Salafi yang merupakan kelompok fundamentalis radikal dan teroris, bertolak belakang dengan orientasi ideologi gerakan Islam yang selalu mengklaim bahwa gerakannya sejalan dengan ajaran Islam dengan

mengacu pada Al-Quran dan Hadits juga mengambil berbagai bentuk.

Berdasar pada ulasan tersebut di atas kaum salafi berpandangan bahwa generasi awal inilah yang paling memahami dan mengamalkan Islam secara murni. Olehnya itu, mereka berusaha untuk Kembali kepada pemahaman Islam yang sama seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan para sahabatnya. Namun keagamaan salafi masih sulit diterima oleh Sebagian masyarakat terutama yang memiliki akar tradisi yang kuat, sehingga dapat menimbulkan konflik dan persepsi negatif ditengah masyarakat, olehnya itu penting untuk memahami sejarah dan pemikiran mereka agar dapat berinteraksi dengan mereka secara lebih baik.

METODE

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 September-10 Desember 2024, di Pasangkayu. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena adanya pertimbangan pada observasi awal dengan melihat permasalahan terkait dengan penelitian, sehingga lokasi tersebut dipilih untuk penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subyek penelitiannya adalah perilaku keagamaan menyimpang di masyarakat. Data pendukung penelitian ini berasal dari berbagai sumber antara lain buku, majalah, dan penelitian teman sebelumnya. Menurut Denzin dan Lincoln (2009), dua ahli penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan lingkungan alam dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan "*Pemahaman dan Kegelisahan Beragama Salafi di Masyarakat*". Penelitian ini berupaya menggambarkan secara akurat karakteristik berbagai fenomena, kelompok, atau individu dalam bidang ini, sehingga tergolong sebagai penelitian deskriptif.

Menurut Creswell (2002), penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang berfokus pada permasalahan manusia atau sosial. Penelitian ini bertujuan menciptakan gambaran yang komprehensif dan kompleks melalui analisis mendalam terhadap kata-kata serta deskripsi rinci berdasarkan pendapat para informan. Penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode tertentu, seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*), observasi, analisis konten, metode virtual, kisah hidup, atau biografi. Pendekatan ini memungkinkan pengamatan yang terperinci terhadap pengalaman individu atau kelompok.

Pelaksanaan penelitian ini, digunakan pendekatan induktif. Data akan dikumpulkan terlebih dahulu melalui berbagai metode kualitatif, kemudian dianalisis untuk menghasilkan temuan serta pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena keberagaman Salafi dan dampaknya dalam menciptakan kegaduhan di tengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Salaf, Salafi dan Salafisme

Salaf

Asal kata Salaf berarti "awal" atau "generasi awal". Menurut Imam al-Safarini, dalam konteks Islam, ideologi Salafi didasarkan pada sahabat yang mulia, orang yang mengikutinya dengan baik (*tabi'in*), dan *tabi'ut tabi'in*. Salaf mengacu pada tiga generasi pertama umat Islam yang paling mulia. Yaitu: Sahabat dalam hal ini mereka yang hidup bersama Nabi Muhammad SAW dan menyaksikan langsung ajaran Islam, *tabi'in* yaitu generasi setelah sahabat yang pernah berinteraksi langsung dengan para sahabat, *tabi'ut tabi'in* adalah generasi setelah *tabi'in* yang belajar agama dari *tabi'in*.

Salaf dianggap penting sebagai generasi terbaik umat Islam karena dianggap murni dan teladan serta merujuk pada alquran dan sunnah. Artinya, mereka hidup di masa Islam paling murni, jauh dari berbagai perdebatan dan bid'ah, serta perilaku dan pemahaman mereka tentang Islam menjadi teladan bagi generasi selanjutnya. Salaf adalah warisan

berharga bagi umat Islam. Dengan memahami dan mengamalkan manhaj salaf. Dapat Kembali kepada Islam yang murni dan meraih keberkahan di dunia dan akhirat.

Salafi

Salafi adalah sebuah gerakan dalam Islam Sunni yang menekankan Kembali pada pemahaman dan praktik agama, serta pengikut paham Salaf yang mengedepankan pemahaman dan praktik Islam sesuai dengan ajaran generasi awal Islam. Generasi yang dimaksud adalah generasi Nabi dan para sahabatnya, yaitu generasi Tabi'in dan generasi Tabiut Tabi'ib. Generasi Saraf yang saleh. Tidak ada keraguan bahwa merekalah yang paling memahami pesan Nabi (damai dan berkah Allah besertanya) (Kasrondi, 2009).

Salafisme

Salafisme bukanlah ideologi Islam yang asing di Indonesia. Kita mengakui keberadaan Salafisme dan dapat menelusurinya kembali ke gerakan Paderi di Sumatera pada awal abad ke-19. Gerakan tersebut diawali dengan kembalinya tiga tokoh dari Mekkah yang saat itu berada di bawah kendali gerakan Wahhabi.

Salafisme pada dasarnya bukanlah gerakan anti-modern. Bahkan, dengan menafsirkan nilai-nilai modernitas ke dalam asal usul Islam, ia berupaya mendamaikan tradisi Islam dengan realitas modernitas dan era pascakolonial yang memunculkan nasionalisme Arab. Salafisme bukanlah sebuah gerakan yang menjauhkan diri dari modernitas atau tidak mau berurusan dengan modernitas. Sikap ini terlihat dalam upaya mereka memanfaatkan teknologi informasi global, seperti Internet, untuk tujuan keagamaan.

Salafisme berbeda dari gerakan fundamentalis Islam lainnya karena mereka percaya bahwa jalan yang benar untuk kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah adalah dengan berpegang erat dan seketat mungkin pada cara memahami dan mengamalkan Salaf yang saleh. Itu benar. Bagi kaum Salafi, Al-Qur'an dan Sunnah dapat dijelaskan kepada mereka yang berpengetahuan luas dan terlatih dalam ilmu agama Islam.

Mendefinisikan Salafisme sebagai ideologi Islam, menjadikan Salaf sebagai metode dan arah dalam pencarian dan pemahaman praktik Islam yang otentik dan idealis pada masa kini dan masa depan.

Salafisme adalah gerakan transnasional yang bertujuan menyebarkan pendekatan pemurnian terhadap ajaran Islam dan menyatukan seluruh anggota komunitas Muslim sejati di seluruh dunia. Sejarah awal Salafisme menunjukkan bahwa ia tidak bergantung pada gerakan Islam atau partai politik tertentu. Namun, ini adalah istilah yang merujuk pada sikap dan gagasan masyarakat Muslim bahkan setelah abad pertama Hijriah. Kita diingatkan akan pentingnya mendampingi para tokoh agama dan politik yang diyakini mampu menjalankan risalah Islam murni sebagaimana yang secara konsisten diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam Alquran, hal ini dijelaskan melalui perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad. Gerakan Salafi modern juga dapat dilihat sebagai proyek untuk menghidupkan kembali warisan sejarah Nabi Muhammad dan para sahabat. (Iqbal, 2019)

Berbeda dengan gerakan Islam lainnya, gerakan ini mengikuti pandangan Nourhadi. Salafisme tidak diorganisir sebagai organisasi Islam tertentu karena tidak beroperasi di bawah kepemimpinan tokoh tertentu dalam organisasi yang terstruktur secara ketat. Penganut Salafisme tidak terikat pada struktur organisasi pemimpin atau ideolog tertentu. Namun mereka lebih bersatu dan diperkuat oleh kesamaan identitas Salafi (Iqbal, 2019).

Setelah Perang Dunia II, Arab Saudi mengadopsi penyebaran Salafisme sebagai salah satu kebijakan luar negeri utamanya. Secara politis, hal itu dimaksudkan sebagai serangan balik terhadap gerakan sosialis Arab yang menyebar di bawah kepemimpinan Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser. Hal ini pada akhirnya membawa kerajaan Saudi lebih dekat ke Barat. (Iqbal, 2019).

Untuk mempromosikan penyebaran Salafisme dan memperkuat kehadiran komunitas Salafi, alumni Saudi telah menjanjikan dana dari Yayasan Saudi Al-Muassasat Al-Haramin Al-Khairiya dan Yayasan Kuwait Al-Jam Dengan bantuan yang ia dirikan beberapa yayasan Salafi. Mereka sudah mendirikan Yayasan dan Majelis As Sunnah," Al-Turatu Al-Islam dan Bimbaz Islamic Center di Yogyakarta. Pendukung Salafisme di Jakarta mendirikan Yayasan Al-Sofwa dan Rajina Al-Khairiyah Al-Musharakah. Sedangkan di Jawa Barat, Yayasan Al

Sunnah didirikan di Cirebon dengan dukungan dana dari Yayasan Al Sohwa di Jakarta. Al Huda di Bogor dan Nidau Sunnah di Karawang. Ia mendirikan Yayasan Wada Islamiyah di Sulawesi (Iqbal, 2019).

Kegaduhan di Tengah Masyarakat Radikalisasi Pemikiran dan Intoleransi

Kata radikalisme, seringkali dikaitkan dengan paham salafi. Namun penting untuk membedakan antara paham salafi secara keseluruhan dengan Tindakan radikal yang dilakukan oleh Sebagian kecil kelompok yang mengatasnamakan Salafi. Salafi sering disamakan dengan fundamentalisme yang keduanya sama-sama menekankan Kembali pada teks-teks suci. Sedangkan radikalisme yang muncul dalam kalangan Salafi seringkali dipicu oleh interpretasi teks agama yang sempit dan kaku, serta kurangnya toleransi terhadap perbedaan pendapat. Hal ini, dapat memicu sikap eksklusif dan intoleran terhadap kelompok lain.

Menurut Mustofa, dalam radikalisasi dan deradikalisasi berpendapat bahwa radikal dan radikalisme memiliki konsep yang netral dan tidak bersifat merendahkan. Dengan cara damai, kekerasan serta persuasive dapat menjadi proses perubahan. Kekerasan tersebut bisa dibedakan antara kekerasan secara fisik dan kekerasan secara wacana. (Mustofa, 2019)

Selain itu, Salafi cenderung menganggap ajaran lain sebagai salah dan kerap menolak dialog dengan pihak yang berbeda pandangan. Ini menciptakan ketegangan di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Perpecahan di antara pendukung Salafi di Timur Tengah tampaknya tidak didasarkan pada keyakinan Salafi. Semua kaum Salafi, sebagaimana yang diungkapkan oleh teladan Saleh Salaf, memiliki keyakinan yang sama mengenai perlunya kembali kepada Al-Quran dan Sunnah serta memurnikan Islam dari segala bentuk inovasi agama yang terlarang. harus diingat. Konflik antara aktivis Salafi di Indonesia merupakan refleksi dan perluasan dari konflik serupa antara panutan mereka dan referensi Salafi di Arab Saudi dan Kuwait.

Hal ini juga diilustrasikan dalam kasus Amal. Dia melakukan penelitian di Jember dan melaporkan keberadaan kelompok Salafi yang percaya bahwa mereka sedang menciptakan gerakan pembersihan Islam bergaya Arab yang menolak ritual lokal. Ia berupaya agar mimpi tersebut dapat menjadi kenyataan di kalangan Salafi Jember. Mereka nampaknya sangat aktif menyebarkan agama tersebut melalui berbagai media sosial, khotbah Jumat, ceramah-ceramah keagamaan di majelis-majelis pengajian, dan lain sebagainya. (Amal, 2012).

Politik Identitas dan Provokasi di Media Sosial

Beberapa kelompok Salafi terlibat dalam politik identitas yang memanfaatkan isu keagamaan untuk mendiskreditkan pihak lain, yang berujung pada polaritas masyarakat. Tidak hanya itu, penyebaran informasi yang cepat melalui media sosial memperparah masalah, di mana informasi yang tidak akurat atau provokatif mudah menyebar dan memperburuk situasi.

Dampak Kegaduhan

Kehadiran aliran Salafi di tengah masyarakat seringkali memicu berbagai dinamika dan perdebatan. Kegaduhan yang timbul akibat perbedaan paham ini berpotensi memecah belah masyarakat dan menciptakan konflik horizontal. Terjadi juga polarisasi dalam komunitas, di mana segmen-segmen masyarakat cenderung berpegang pada kelompok yang sejalan dengan keyakinan mereka, menutup diri dari dialog dengan kelompok lain.

Prinsip-Prinsip Keagamaan yang Perlu dibenahi untuk mengurangi kegaduhan yang disebabkan oleh pemahaman Salafi terdapat beberapa prinsip keagamaan perlu diperhatikan dan dibenahi. Diantaranya, pertama toleransi guna mendorong masyarakat untuk lebih toleran terhadap perbedaan, termasuk dalam hal paham keagamaan. Toleransi menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Kedua, Dialog dan Diskusi dalam hal ini mengadakan forum-forum diskusi untuk membahas perbedaan dengan terbuka dan saling menghargai. Pendidikan tentang pentingnya dialog antaragama dan antarpemahaman sangat diperlukan. Ketiga, Pendidikan Agama yang Inklusif mencakup pemahaman tentang berbagai

paham dalam Islam dan menekankan prinsip saling menghargai keragaman, kesetaraan, keterbukaan, empati, dan kritik serta refleksi pada siswa di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Keempat, penyebaran informasi yang akurat untuk memproduksi dan menyebarkan informasi yang akurat mengenai paham-paham keagamaan, untuk menghindari misinformasi yang dapat memicu permusuhan. Kelima, peran Tokoh Agama berpengaruh dalam mengambil peran aktif serta menciptakan suasana yang damai dan menghormati perbedaan. Mereka harus menjadi jembatan antara kelompok-kelompok yang berbeda.



Gambar 1. Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Persatuan Umat

KESIMPULAN

Paham salafi memiliki peran penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Akan tetapi, perlu dipahami bahwa setiap paham memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebagai umat Islam tentunya perlu bersikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan pendapat. Paham Salafi, ketika dipahami dan dipraktikkan dengan cara yang radikal dan intoleran, dapat menimbulkan kegaduhan di masyarakat. Perlu adanya upaya untuk memperbaiki prinsip-prinsip keagamaan ini agar tercipta toleransi dan harmoni antar kelompok melalui dialog, pendidikan, dan peran aktif tokoh agama, diharapkan masyarakat dapat hidup dalam kebersamaan meskipun dalam beragam paham keagamaan. Dalam hal ini, ide-ide tentang tradisi yang bertentangan dengan Al-Qur'an, berdasar dari pemikiran tersebut sehingga sikap penolakan muncul serta berdampak di tengah masyarakat yang dapat menimbulkan kegaduhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jibrin, A. bin A. (1993). *Salaf Shalih Antara Ilmu dan Iman*. Maktabah Abu Salma al-Atsari.
- Delong-Bas, N. J. (2008). *Wahhabi Islam: from revival and reform to global jihad*. Oxford University Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris, A. (2012). *Bid'ah dalam Literatur Islam*. Jakarta: Referensi.
- Iqbal, A., M. (2019). *Internet dan Gerakan Salafi di Indonesia: Sebuah Kajian Awal*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Kasrondi, Abu Faizah M. Hanafi bin Muhammad. (n.d.). *Salah Faham Tentang Salafi*. Amanah Ilmiah.
- Khusna, M. (2018). *Membendung Arus Radikalisme Agama Konstestasi Islam Moderat Versus Islam Radikal*. Jember: STAIN Jember Press.
- Mukhibat, M. (2014). Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki Di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(1), 181-204.
- Mustofa, I & Nurul M. (2019). *Radikalisasi dan Deradikalisasi*. Yogyakarta: Metrouniv Press.